



Analisis Keamanan Timur Tengah: Eskalasi Konflik Israel-Iran

Aldino Cakra Buana ¹, Androni Last Son Bless ², Muhammad Firdaus Rajendra ³,
Shultan Octadia Cahya ⁴

Program Studi Hubungan Internasional
Universitas Kristen Indonesia

Abstract (English)

The prolonged conflict between Israel and Iran has become one of the most complex and dangerous geopolitical dynamics in the Middle East region. This research aims to analyse the factors driving the escalation of tensions between the two countries, focusing on the security, nuclear and diplomatic dimensions. Through qualitative research methodology and secondary data analysis from official sources, international reports, and academic studies, this article explores the conflict's history, strategic importance, and potential impact on regional stability.

Article History

Submitted: 25 November 2024
Accepted: 30 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Key Words

Middle East, Regional Security, Israel-Iran Conflict

Abstract (Indonesia)

Konflik berkepanjangan antara Israel dan Iran telah menjadi salah satu dinamika geopolitik paling kompleks dan berbahaya di kawasan Timur Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong eskalasi ketegangan antara kedua negara, dengan fokus pada dimensi keamanan, nuklir, dan diplomasi. Melalui metodologi penelitian kualitatif dan analisis data sekunder dari sumber-sumber resmi, laporan internasional, dan studi akademis, artikel ini mengeksplorasi sejarah konflik, kepentingan strategis, dan dampak potensial terhadap stabilitas regional.

Sejarah Artikel

Submitted: 25 November 2024
Accepted: 30 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Kata Kunci: Timur Tengah, Keamanan Regional, Konflik Israel-Iran

Pendahuluan

Sejarah konflik di Timur Tengah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor politik, ideologi, dan agama yang berkembang sejak abad ke-20. Konflik ini melibatkan banyak negara dan kekuatan internasional, dengan akar sejarah yang mendalam, termasuk pembentukan negara Israel, Revolusi Iran, dan persaingan ideologi global antara blok Barat dan blok Timur. Beberapa peristiwa penting dalam sejarah ini telah menandai eskalasi konflik yang terus berlanjut hingga saat ini. Konflik antara Israel dan Iran adalah salah satu dinamika paling rumit dan berkelanjutan di Timur Tengah. Meskipun kedua negara tidak pernah terlibat langsung dalam peperangan, hubungan mereka penuh ketegangan yang berakar pada perbedaan ideologi, politik, dan kepentingan strategis yang berlawanan. Beberapa peristiwa penting sepanjang sejarah mereka memberikan gambaran mengenai bagaimana ketegangan ini berkembang, dimulai dari aliansi semasa pemerintahan Shah Iran hingga ketegangan yang semakin meningkat pasca-revolusi Islam Iran (Motamedi, 2024).

Pada periode sebelum Revolusi Iran 1979, Iran di bawah kepemimpinan Shah Mohammad Reza Pahlavi menjalin hubungan yang relatif baik dengan Israel. Iran, yang merupakan sekutu utama Amerika Serikat di Timur Tengah, mengakui pembentukan negara Israel pada tahun 1948. Negara ini tidak terlibat dalam perang Arab-Israel 1948 dan 1967, serta lebih mendekati Israel dalam hal keamanan. Meskipun demikian, kebijakan luar negeri pro-Barat dan pro-Israel Iran menimbulkan ketegangan domestik dan di dunia Arab, yang pada saat itu cenderung menentang eksistensi Israel. Hubungan bilateral ini mencakup kerjasama dalam bidang militer dan ekonomi, meskipun secara tidak langsung banyak negara Arab mengkritik Iran karena kedekatannya dengan negara Yahudi tersebut (Gerges, 2014).

Pada tahun 1979, Revolusi Iran mengubah struktur politik negara tersebut secara drastis. Pemerintahan Shah yang didukung oleh Amerika Serikat digulingkan, dan Ayatollah





Ruhollah Khomeini mendirikan Republik Islam Iran. Setelah revolusi ini, Iran memutuskan untuk menjauhkan diri dari Israel dan mengadopsi kebijakan luar negeri yang anti-Zionis. Khomeini memandang Israel sebagai musuh dan menentang hubungan apapun dengan negara tersebut, bahkan memulai retorika yang menyebutkan bahwa Israel harus “menghilang dari peta dunia.” Oleh karena itu, Iran memutuskan hubungan diplomatik dengan Israel dan mendukung berbagai kelompok anti-Israel, seperti Hizbullah di Lebanon dan Hamas di Palestina (Chubin, 2010). Pada awal tahun 2000-an, rivalitas ini semakin menguat, terutama setelah invasi AS ke Irak dan Afghanistan, yang mengakibatkan kekalahan musuh-musuh lama Iran, seperti Taliban dan Saddam Hussein. Hal ini menciptakan persepsi bahwa pengaruh Iran di kawasan semakin meningkat, yang membuat Israel semakin khawatir Pemilihan Mahmoud Ahmadinejad sebagai Presiden Iran pada tahun 2005 menambah ketegangan, dengan retorika anti-Israel yang semakin tajam dan penyangkalan Holocaust yang memperburuk ketakutan Israel terhadap Iran. Selama dekade ini, Israel mulai melihat hampir setiap tantangan regional sebagai berasal dari Iran, terutama terkait dengan dukungan Iran terhadap kelompok-kelompok non-negara seperti Hamas dan Hizbullah (Kaye, Nader, and Roshan 2012, 29-35).

Dalam beberapa tahun terakhir, Ketegangan antara Iran dan Israel semakin Meningkat. Salah satu faktor utama yang memicu ketegangan adalah program nuklir Iran. Israel memandang pengembangan kemampuan nuklir Iran sebagai ancaman eksistensial yang dapat mengubah keseimbangan kekuatan di kawasan. Ketakutan akan potensi serangan nuklir telah mendorong Israel untuk mengambil langkah-langkah preventif, termasuk ancaman serangan militer. Israel, sebagai negara yang memiliki populasi kecil dan terletak di tengah-tengah negara-negara yang sering kali bermusuhan, memandang program nuklir Iran sebagai potensi untuk menciptakan ketidakstabilan yang lebih besar di kawasan. Dalam konteks ini, pemimpin Israel, termasuk mantan Perdana Menteri Benjamin Netanyahu, telah mengeluarkan pernyataan yang menggambarkan Iran sebagai “Amalek” modern, yang merujuk pada ancaman yang harus dihadapi dengan serius. Ketakutan akan senjata nuklir Iran tidak hanya berakar pada ancaman langsung, tetapi juga pada keyakinan bahwa Iran akan menggunakan kekuatan nuklirnya untuk memperluas pengaruhnya di kawasan, yang dapat mengubah keseimbangan kekuatan di Timur Tengah (Eiran and Malin, 2013).

Selain faktor militer dan nuklir, ada juga dimensi politik dan sosial yang mempengaruhi eskalasi ketegangan ini. Sejak Revolusi Iran 1979, kebijakan luar negeri Iran dipengaruhi oleh ideologi revolusioner yang dipimpin oleh Ayatollah Khomeini. Khomeini mengembangkan visi negara Islam yang tidak hanya menentang pengaruh Barat, tetapi juga Israel, yang dianggap sebagai entitas penjajah dan “musuh umat Islam.” Iran secara konsisten mengutuk kebijakan Israel di Palestina dan menyatakan bahwa Israel tidak memiliki hak untuk eksis di Timur Tengah. Ini menciptakan dasar ideologis yang kuat bagi Iran untuk mendukung kelompok-kelompok anti-Israel, seperti Hamas dan Hizbullah, dan meningkatkan ketegangan dengan Israel (Katz, 2019). Ketegangan ini juga diperburuk oleh posisi kedua negara dalam politik internasional. Israel memiliki hubungan yang kuat dengan Amerika Serikat, yang mendukung kebijakan Israel dalam menghadapi Iran. Sebaliknya, Iran mendapatkan dukungan dari Rusia dan beberapa negara di dunia Muslim, yang melihat Iran sebagai kekuatan utama dalam melawan pengaruh Barat. Keberadaan aliansi internasional ini mempengaruhi strategi politik yang diambil oleh masing-masing negara, meningkatkan eskalasi ketegangan mereka di Timur Tengah (Katz, 2019)

Secara Dimensi sosial Di Iran, identitas nasional sangat terkait dengan ajaran Islamisme yang radikal. Negara ini menganggap perlawanan terhadap Israel sebagai bagian dari misi agama dan ideologi politik mereka. Agama dan politik sangat terjalin di Iran, dan pemimpin-pemimpin negara tersebut sering menggunakan retorika agama untuk membenarkan kebijakan luar negeri mereka, termasuk permusuhan terhadap Israel. Hal ini semakin memperburuk



ketegangan, karena keduanya menganggap satu sama lain sebagai musuh yang tidak dapat didamaikan. Iran memanfaatkan sentimen anti-Israel yang kuat di dunia Muslim untuk memperkuat dukungan terhadap kebijakan luar negeri mereka. Sejak pembentukan negara Israel, banyak negara di Timur Tengah dan Afrika Utara memandang Israel sebagai penjajah. Iran memosisikan dirinya sebagai pelindung utama bagi perjuangan Palestina, yang memberikan mereka dukungan dari negara-negara Muslim lainnya. Namun, kebijakan ini juga memicu permusuhan dari Israel, yang merasa terancam oleh pendekatan Iran terhadap Palestina (Zartman, 2019). Selain itu Iran juga melakukan dukungan terhadap Kelompok-kelompok seperti Hizbullah di Lebanon dan Hamas di Gaza sangat dipengaruhi oleh ideologi yang didorong oleh Iran. Mereka menerima dukungan finansial dan militer dari Teheran, yang memperpanjang ketegangan dengan Israel. Tindakan kelompok-kelompok ini dalam melakukan serangan terhadap Israel semakin memperburuk hubungan antar kedua negara, dan mengakar dalam ideologi sosial yang memandang konflik ini sebagai bagian dari perjuangan yang lebih besar (Chubin, 2014).

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika konflik ini telah berubah, dengan pergeseran dari konflik proksi menuju konfrontasi langsung. Serangan rudal dan drone yang diluncurkan oleh Iran terhadap Israel pada 13 April 2023 menandai titik balik yang signifikan, menunjukkan bahwa Iran kini lebih berani dalam mengekspresikan kekuatan militernya. Tindakan ini direspons oleh Israel dengan serangan balik yang lebih agresif, termasuk serangan terhadap posisi militer Iran di dalam wilayah Suriah. Pada bulan April 2024, Iran meluncurkan serangan langsung pertamanya ke Israel, dengan sekitar 300 rudal dan pesawat tak berawak, sebagai pembalasan atas serangan udara Israel ke kompleks kedutaan besar Iran di Suriah yang menewaskan beberapa komandan tertinggi dari Korps Garda Revolusi Iran (IRGC). Israel merespons dengan serangan “terbatas” terhadap sistem pertahanan rudal di wilayah Iran, Isfahan, yang tidak ditanggapi oleh Iran. Kemudian, pada bulan Juli 2024, Israel membunuh seorang komandan tinggi Hizbullah dalam sebuah serangan udara di Beirut. Keesokan harinya, pemimpin politik Hamas Ismail Haniyeh terbunuh dalam sebuah ledakan di Teheran. Serangan Israel terhadap para petinggi Iran membuat eskalasi konflik menjadi tinggi. Eskalasi ini tidak hanya berdampak pada hubungan bilateral antara Israel dan Iran, tetapi juga berpotensi menarik keterlibatan kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan Rusia, yang memiliki kepentingan strategis di kawasan tersebut. Ketidakpastian yang ditimbulkan oleh konflik ini dapat memicu reaksi berantai yang mengganggu stabilitas regional, termasuk kemungkinan terjadinya perang terbuka, proliferasi senjata nuklir, dan peningkatan aktivitas kelompok teroris. (Mahmoudian, 2024)

Oleh karena itu, analisis keamanan Timur Tengah yang mendalam dan komprehensif sangat diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang memicu eskalasi konflik ini, serta implikasinya terhadap keamanan regional dan global. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika yang mendasari konflik Israel-Iran, menilai dampaknya terhadap stabilitas kawasan, dan memberikan rekomendasi kebijakan untuk mencegah konflik lebih lanjut

Konflik Israel-Iran berdampak terhadap hubungan diplomatik antarnegara di kawasan, potensi keterlibatan kekuatan global, dinamika aliansi regional, serta implikasinya terhadap dunia global. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana awal mula terjadinya konflik dan eskalasi konflik regional. Penelitian ini juga akan membahas tentang bagaimana implikasi konflik terhadap global.

Tinjauan Teoritis

Teori Keamanan Regional adalah sebuah pendekatan dalam studi hubungan internasional yang berfokus pada analisis interaksi antar negara dalam suatu kawasan tertentu.



Teori ini berusaha memahami bagaimana faktor-faktor seperti geografi, sejarah, budaya, dan kepentingan nasional membentuk pola hubungan keamanan di antara negara-negara dalam suatu wilayah. Secara sejarah Revolusi Iran mengubah struktur politik negara tersebut secara drastis. Pemerintahan Shah yang didukung oleh Amerika Serikat digulingkan, dan Ayatollah Ruhollah Khomeini mendirikan Republik Islam Iran. Setelah revolusi ini, Iran memutuskan untuk menjauhkan diri dari Israel dan mengadopsi kebijakan luar negeri yang anti-Zionis. Khomeini memandang Israel sebagai musuh dan menentang hubungan apapun dengan negara tersebut, bahkan memulai retorika yang menyebutkan bahwa Israel harus “menghilang dari peta dunia.” Oleh karena itu, Iran memutuskan hubungan diplomatik dengan Israel dan mendukung berbagai kelompok anti-Israel, seperti Hizbullah di Lebanon dan Hamas di Palestina.

Menurut Barry Buzan dan Ole Waever kawasan Timur Tengah dapat dianggap sebagai keamanan yang kompleks di mana keamanan setiap negara sangat dipengaruhi oleh interaksi dan dinamika di antara negara-negara lain di kawasan tersebut. Hubungan antara Israel dan Iran mencerminkan rivalitas yang didasarkan pada perbedaan ideologi, ambisi geopolitik, dan persepsi ancaman eksistensial. Eskalasi konflik ini sering memengaruhi stabilitas seluruh kawasan Timur Tengah. Region Security Complex (RSC) membantu kita melihat konflik Israel-Iran sebagai bagian dari dinamika yang lebih luas di Timur-Tengah, bukan hanya sebagai konflik bilateral. Selain itu, Region Security Complex (RSC) membantu kita memahami bagaimana faktor-faktor seperti sejarah, agama, dan kepentingan ekonomi memperparah konflik Israel-Iran dan dampaknya stabilitas keamanan Timur-Tengah

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan eskalasi konflik Israel-Iran setelah para pemimpin-pemimpin pemberontak yang didukung Iran seperti Hamas dan Hizbullah tewas dalam serangan yang dilakukan Israel dan dengan pergeseran dari konflik proksi menuju konfrontasi langsung. Serangan rudal dan drone yang diluncurkan oleh Iran terhadap Israel, dan bagaimana dampaknya terhadap keamanan timur tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas konflik Israel-Iran dan implikasinya terhadap keamanan di Timur Tengah. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara detail fenomena yang terjadi. menurut Menurut Sugiyono dalam bukunya "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" (2013), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (natural setting), di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, dengan menekankan pada makna di balik data yang dikumpulkan. Data yang diperoleh berbentuk deskriptif, seperti kata-kata, gambar, atau narasi, yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif, artinya pola dan konsep dibangun berdasarkan data yang ditemukan di lapangan.

Pembahasan

A. Sejarah Konflik

Iran dan Israel sebelumnya memiliki hubungan yang erat sampai ketika Revolusi Islam di Iran pada tahun 1979, yang dikomandoi oleh Ayatollah merebut kekuasaan di Teheran pada tahun 1979. Sebelumnya Iran sempat mengakui kedaulatan Israel pada tahun 1950, dimana Iran ialah negara Islam kedua yang mengakui kedaulatan Israel. Israel juga sempat menyumbangkan keahlian teknologi, mengajar spesialis pertanian Iran, dan membantu dalam pengembangan dan pelatihan militer Persia. Semua ini didanai oleh minyak, yang sangat



penting bagi pertumbuhan ekonomi Israel dan disediakan oleh Shah Mohammad Reza Pahlavi, raja Iran saat itu.

Di luar Israel, Iran merupakan rumah bagi komunitas Yahudi terbesar kedua. Mayoritas orang Yahudi meninggalkan Iran setelah revolusi. Meskipun demikian, sekitar 20.000 orang Yahudi masih tinggal di Iran saat ini.

Iran, salah satu sekutu utama Amerika Serikat di Timur Tengah saat itu, adalah negara monarki yang dipimpin oleh Shah dari keluarga Pahlavi. Untuk melawan penolakan Israel oleh negara-negara tetangganya, David Ben-Gurion, pendiri dan pemimpin pertama Israel, berupaya menjalin persahabatan dengan Iran.

Namun, Shah digulingkan oleh Revolusi Ruhollah Khomeini pada tahun 1979, yang menciptakan Republik Islam Iran. Penentangannya terhadap "imperialisme" Amerika dan Israel merupakan salah satu karakteristik mendasar Khomeini. Gedung Kedutaan Besar Israel di Teheran diambil alih oleh Organisasi Pembebasan Palestina (PLO), yang saat itu bertanggung jawab atas perlawanan Palestina terhadap pemerintah Israel, dan rezim Ayatollah Khomeini memutuskan hubungan dengan Israel dan berhenti mengakui keabsahan paspor Israel. Teheran mengakhiri semua perjanjian dengan Israel setelah kemenangan Revolusi Islam pada tahun 1979 dan munculnya sayap keagamaan di antara para revolusioner yang dipimpin oleh Ayatollah Ruhollah Khomeini. Pendudukan Israel atas wilayah Palestina sering menjadi sumber kritik bagi Ayatollah Khomeini. Dalam upaya untuk memenangkan hati negara-negara Arab, atau paling tidak, belas kasihan warga negara mereka, Teheran secara bertahap mengadopsi retorika yang keras terhadap Israel. Khomeini mengirim Garda Revolusi Iran ke Beirut untuk membantu milisi Syiah di sana ketika Israel menyerang wilayah selatan Lebanon selama intervensinya dalam perang saudara tahun 1982. Milisi Hizbullah yang muncul saat itu kini dipandang sebagai perpanjangan tangan Teheran di Lebanon.

Pendekatan ini dipertahankan oleh Ayatollah Ali Khamenei, pemimpin agama Iran saat ini yang memegang keputusan akhir dalam semua isu. Khamenei dan seluruh pimpinan Republik Islam Iran juga telah berupaya untuk meminimalkan atau bahkan menyangkal Holocaust dan sering mempertanyakan kebenaran historis pembunuhan sistematis Nazi terhadap orang Yahudi Eropa. Iran telah terlibat dalam konflik Suriah, milisi Houthi di Yaman, dan apa yang disebut Gerakan Perlawanan Islam di Irak, selain mendukung Hizbullah di Lebanon dan Hamas di Gaza. Jenderal Quasem Soleimani dari Garda Revolusi, yang terbunuh dalam serangan pesawat nirawak AS awal tahun 2020, adalah peran utama dibalik perang bayangan ini. Selain itu, Israel tidak melakukan apa pun untuk mengurangi permusuhan dengan Iran. Keberadaan negaranya telah ditentang secara langsung oleh Perdana Menteri Benjamin Netanyahu yang sering membandingkan Republik Islam dengan Nazi Jerman dalam pidatonya.

Setelah terjadinya serangan kelompok milisi Hamas terhadap Israel pada Tanggal 7 Oktober 2023 yang dimana serangan tersebut dibalas oleh Israel dengan invasi militer besar-besaran ke Gaza, serangan tersebut memicu reaksi berantai di wilayah tersebut serta terjadinya konflik terbuka antara Iran dan Israel. Dalam beberapa bulan terakhir, terjadi lebih banyak bentrokan di perbatasan Lebanon antara tentara Israel dan militan yang diduga berafiliasi dengan Hizbullah. Konflik dengan demonstran Palestina juga terjadi di Tepi Barat yang diduduki. Namun, yang paling menonjol adalah serangan terhadap Konsulat Iran di Damaskus, yang mengakibatkan tewasnya beberapa pejabat militer Iran, termasuk Mohammad Reza Zahedi, komandan Pasukan Quds.

B. Eskalasi konflik regional Israel Iran

Pada 31 Juli 2024, Ismail Haniyeh pemimpin politik Hamas tewas dalam sebuah serangan di Tehran Iran. Peristiwa ini menandai eskalasi baru dalam konflik yang telah lama berlangsung antara Israel dan Iran, serta memperburuk ketegangan geopolitik di kawasan



Timur Tengah. Pembunuhan Haniyeh yang merupakan tokoh penting dalam gerakan perlawanan Palestina telah menimbulkan reaksi keras dari Iran dan Hamas serta memunculkan kekhawatiran akan potensi perang regional yang lebih besar.

Pembunuhan ini terjadi ketika Haniyeh berada di Tehran untuk menghadiri pelantikan Presiden Iran yang baru, Masoud Pezeshkian. Serangan tersebut melibatkan bahan peledak yang ditanam di dalam kamar Haniyeh, menurut laporan awal dari Korps Pengawal Revolusi Islam (IRGC). Iran segera menuduh Israel sebagai pelaku serangan tersebut, dengan menyatakan bahwa pembunuhan ini adalah bagian dari kampanye Israel untuk melemahkan Hamas setelah serangan besar-besaran Hamas terhadap Israel.

Pembunuhan Haniyeh menjadi pemicu baru dalam konflik yang lebih luas antara Israel dan Iran. Dalam beberapa bulan sebelum insiden ini, hubungan kedua negara sudah berada pada titik kritis dengan serangan timbal balik di Lebanon, Suriah, dan Gaza. Iran, melalui kelompok proksinya seperti Hezbollah dan milisi di Suriah telah meningkatkan serangan terhadap posisi-posisi Israel. Di sisi lain, Israel melancarkan operasi militer yang agresif untuk melemahkan jaringan Hamas dan sekutunya, termasuk pembunuhan tokoh-tokoh penting seperti Mohammed Deif dan Saleh al-Arouri.

Pembunuhan Ismail Haniyeh juga memicu eskalasi konflik regional yang melibatkan Iran dan sekutu-sekutunya di Timur Tengah. Setelah insiden ini, kelompok proksi Iran seperti Hezbollah di Lebanon dan milisi di Suriah, meningkatkan serangan terhadap Israel. Misalnya, serangan roket dari Lebanon ke wilayah utara Israel dilaporkan meningkat, sementara di Suriah, milisi yang didukung Iran menyerang pos-pos Israel di Dataran Tinggi Golan. Situasi ini menandakan semakin terintegrasinya strategi Iran untuk menggunakan sekutu regional sebagai instrumen balas dendam terhadap Israel.

Israel merespons dengan serangan udara yang menargetkan posisi strategis milisi pro-Iran, baik di Lebanon maupun Suriah, memperburuk ketegangan yang sudah ada. Lebih jauh lagi, eskalasi ini menciptakan risiko lebih besar akan konflik terbuka antara Israel dan Iran terutama jika aksi balasan dari kedua belah pihak terus meningkat tanpa kendali. Selain itu, negara-negara Teluk, seperti Arab Saudi dan Uni Emirat Arab, yang telah menunjukkan tanda-tanda normalisasi hubungan dengan Israel, menghadapi dilema strategis dalam merespons dinamika baru ini, mengingat tekanan domestik dan regional yang muncul dari hubungan mereka dengan Iran. Di tengah ketegangan yang kian memanas, kawasan Timur Tengah menghadapi potensi ketidakstabilan yang dapat meluas ke sektor ekonomi global, termasuk pasokan energi.

C. Implikasi Konflik terhadap Global

Eskalasi konflik antara Israel dan Iran akibat pembunuhan Ismail Haniyeh memiliki implikasi yang signifikan pada tatanan global, baik dalam hal keamanan, geopolitik, maupun ekonomi. Konflik ini tidak hanya berdampak pada kawasan Timur Tengah, tetapi juga mempengaruhi kepentingan negara-negara besar dan stabilitas internasional.

Dalam bidang geopolitik, konflik ini berisiko memperburuk hubungan antara Amerika Serikat dan Iran, yang sudah tegang akibat program nuklir Iran dan kebijakan sanksi ekonomi AS. AS kemungkinan akan semakin terlibat, baik melalui dukungan militer maupun diplomatik, yang dapat mempersulit upaya normalisasi hubungan dengan Iran. Rusia dan Tiongkok, yang memiliki hubungan strategis dengan Iran, mungkin akan menggunakan situasi ini untuk memperkuat pengaruh mereka di kawasan menciptakan dinamika baru dalam persaingan kekuatan global. Rusia mungkin memanfaatkan ketegangan ini untuk mempererat kerja sama dengan Iran dalam bidang militer dan energi, sementara Cina dapat menegosiasikan peran sebagai mediator untuk memperkuat posisinya sebagai kekuatan global yang stabil dan netral.



Secara ekonomi, ketegangan di Timur Tengah berpotensi mengganggu pasokan energi dunia, terutama minyak dan gas. Wilayah Teluk Persia adalah salah satu pusat produksi energi global, dan eskalasi konflik dapat memengaruhi jalur pengiriman minyak melalui Selat Hormuz. Harga minyak dunia dapat melonjak jika ketegangan meningkat dan memberikan tekanan tambahan pada ekonomi global yang sudah menghadapi tantangan inflasi dan pemulihan pasca-pandemi. Situasi ini juga mempengaruhi keamanan energi di Eropa, yang saat ini bergantung pada diversifikasi pasokan energi akibat perang Rusia-Ukraina.

Dari sisi keamanan global, potensi perang regional antara Israel dan Iran dapat memicu proliferasi senjata termasuk kemungkinan penggunaan senjata nuklir. Jika konflik meluas negara-negara di kawasan seperti Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan bahkan Turki mungkin terpaksa mempersenjatai diri lebih agresif, yang pada akhirnya akan memperburuk perlombaan senjata di Timur Tengah. Peningkatan aktivitas kelompok militan yang didukung Iran di wilayah konflik lain seperti Yaman dan Irak dapat menciptakan ketidakstabilan tambahan yang berdampak pada operasi anti-terorisme global.

Secara keseluruhan, eskalasi konflik ini menjadi tantangan besar bagi komunitas internasional, yang harus menyeimbangkan upaya mediasi diplomatik dengan penanganan konsekuensi ekonomi dan keamanan yang berpotensi meluas. Upaya kolektif untuk mencegah perang regional dan menjaga stabilitas global menjadi semakin penting di tengah dinamika konflik yang kompleks ini.

Kesimpulan

Konflik antara Israel dan Iran merupakan salah satu dinamika paling kompleks dan berkelanjutan di Timur Tengah, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor politik, ideologi, dan sejarah. Setelah Revolusi Iran 1979, hubungan antara kedua negara ini berubah drastis, dengan Iran mengadopsi kebijakan luar negeri yang anti-Israel dan mendukung kelompok-kelompok seperti Hizbullah dan Hamas. Ketegangan ini semakin meningkat seiring dengan program nuklir Iran, yang dipandang oleh Israel sebagai ancaman eksistensial yang dapat mengubah keseimbangan kekuatan di kawasan.

Eskalasi konflik ini tidak hanya berdampak pada hubungan bilateral antara Israel dan Iran, tetapi juga berpotensi menarik keterlibatan kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan Rusia, yang memiliki kepentingan strategis di kawasan tersebut. Serangan militer yang dilakukan oleh Israel terhadap para pemimpin kelompok proksi Iran dan respons dari Iran menunjukkan bahwa konflik ini telah memasuki fase yang lebih berbahaya, dengan risiko terjadinya perang terbuka dan proliferasi senjata.

Oleh karena itu, analisis yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memicu ketegangan ini sangat penting untuk memahami implikasinya terhadap stabilitas regional dan global. Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan yang komprehensif dalam menangani konflik ini, serta pentingnya dialog dan diplomasi untuk mencegah eskalasi lebih lanjut dan mencapai solusi yang berkelanjutan di Timur Tengah.

Daftar Pustaka

Chubin, S. (2010). *Iran's Nuclear Ambitions*. Brookings Institution Press.

Eiran, E., & Malin, M. B. (2013). The Sum of all Fears: Israel's Perception of a Nuclear-Armed Iran. *The Washington Quarterly*, 36(3), 77–89. <https://doi.org/10.1080/0163660x.2013.825551>

Gerges, F. A. (2014). *The New Middle East: Protest and Revolution in the Arab World*. Cambridge University Press.

Kaye, D. D., Nader, A., & Roshan, P. (2012). *Israel and Iran: A Dangerous Rivalry*. RAND Corporation.



Mahmoudian, A. (2024). *Iran-Israel Conflict: A New Stage Emerges*. <https://doi.org/10.5038/tplx8603>

Olmo, G. D. (2024, April 15). *Iran - Israel: Menilik sejarah permusuhan Israel dan Iran*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c51nw21lgdlo>

Roncaglia, S. (2013). *Feeding the City: Work and Food Culture of the Mumbai Dabbawalas*. <https://doi.org/10.11647/obp.0031>

The Persian sphinx: Amir Abbas Hoveyda and the riddle of the Iranian Revolution. (2000). *Choice Reviews Online*, 38(04), 38–2320. <https://doi.org/10.5860/choice.38-2320>

Welle, D. (2024, October 2). Sejarah Hubungan Iran-Israel: dari Teman Jadi Musuh Bebuyutan. *Detiknews*. <https://news.detik.com/dw/d-7568836/sejarah-hubungan-iran-israel-dari-teman-jadi-musuh-bebuyutan>

Zartman, I. W. (2019). *I William Zartman: A Pioneer in Conflict Management and Area Studies : Essays on Contention and Governance*.